

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberagaman budaya di Indonesia adalah salah satu kekayaan dan keunikan yang dimiliki oleh Indonesia. Selain budaya, keberagaman yang dimiliki oleh bangsa kita meliputi agama, bahasa daerah, adat istiadat, suku bangsa serta sikap, norma atau perilaku yang berbeda pula (Ermawan, 2017). Keberagaman budaya di Indonesia dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan dan mengalami perkembangan dan peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena masyarakat yang selalu ingin mengalami perubahan, dan dalam hal ini perubahan budaya merupakan salah satu perubahan yang cukup pesat perkembangannya pada kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan terus mengalami perkembangan dan peningkatan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat yaitu dalam berbagai bidang-bidang yang meliputi bidang ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik dan pemerintahan serta bidang lainnya juga memberikan peran yang cukup besar dalam kebudayaan di Indonesia.

Selain itu, hal ini sejalan dengan 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yakni:

1. Sistem peralatan hidup, dimana menurut unsur ini budaya muncul dikarenakan teknologi yang dipergunakan masyarakat sebagai peralatan hidup;
2. Mata pencaharian, dimana menurut unsur ini budaya muncul sejalan dengan aktivitas ekonomi masyarakat;

4. Bahasa, dimana menurut unsur ini budaya muncul sejalan dengan bahasa yang timbul akibat dari interaksi atau hubungan antar sesama anggota masyarakat;
5. Kesenian, dimana menurut unsur ini budaya juga dapat dilihat dari teknik-teknik serta proses pembuatan seni;
6. Sistem pengetahuan, dimana unsur ini berhubungan dengan unsur budaya yang pertama yakni sistem peralatan hidup, manusia tidak akan bisa membuat teknologi peralatan kehidupannya jika ia tidak memiliki ilmu pengetahuan;
7. Religi, dimana menurut unsur ini budaya muncul sejalan dengan apa yang masyarakat percayai, biasanya kepada kekuatan supranatural yang dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan manusia.

Dari 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, penelitian ini menggunakan 2 (dua) unsur kebudayaan, diantaranya yaitu Sistem Kemasyarakatan dan Kesenian. Sebagai contoh, unsur kebudayaan sistem kemasyarakatan dan kesenian pada Gedung Candra Naya meliputi Gedung Candra Naya yang pernah menjadi gedung kedutaan, rumah sakit, serta pernah didirikan sebuah sekolah Candra Naya. Candra Naya juga menaungi sistem kemasyarakatan dan kesenian dari ornamen-ornamen yang ada di dalam rumah, diantara lain ada lukisan, alat musik seperti kecapi, dan lainnya yang ditunjukan secara halus artinya pemilik rumah pada saat itu bisa melukis, menari, dan memainkan alat musik.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya maupun etnik yang unik, hal tersebut ditandai dengan eksistensi dari etnik Tionghoa yang hidup berdampingan dengan masyarakat Indonesia. Perbedaan kebudayaan yang terdapat di antara bangsa Indonesia maupun Tionghoa ini membentuk atau membuat suatu etnik baru dan keanekaragaman akan identitas kebudayaan, sejarah, adat istiadat maupun tradisi yang terjadi di antara masyarakat Indonesia maupun

Tionghoa. Etnik Tionghoa yang berada di negara Indonesia tersebar ke beberapa wilayah di Indonesia yaituterdiri dari kota Medan, Pontianak, Singkawang, Kepulauan Bangka Belitung dan beberapa kota maupun wilayah lainnya. Beberapa wilayah tersebut masih mempertahankan kebudayaan Tionghoa yang ada di negara Indonesia (Raudhoh, 2022).

Banyak bangunan di Indonesia yang memiliki percampuran maupun akulturasi pada arsitektur dan desain, terutama bangunan-bangunan yang berdiri sepanjang kota DKI Jakarta. Banyak bangunan-bangunan di kota Jakarta yang mewarisi budaya dari etnik Tionghoa, dimana hal tersebut terlihat dari corak yang khas dan ukiran yang unik di mana melakukan adopsi dari arsitektur bangunan yang berasal dari negara-negara di Asia Timur. Adapun arsitektur Tionghoa yang melekat pada bangunan di Jakarta cenderung menggunakan bahan dasar kayu dalam desain, corak maupun desain pada arsitektur bangunan. Masyarakat Tionghoa menganggap penggunaan kayu sebagai bahan dasar pada arsitektur bangunan merupakan salah satu bentuk etika terhadap lingkungan dan alamsekitar dengan selalu memperhatikan pemeliharaan, kelestarian hingga lingkungan hidup yang berkelanjutan (Andrianawati, 2022). Masyarakat Tionghoa dikenal dengan keahliannya pada bidang konstruksi dan kerajinan ragam hias kayu. Umumnya bangunan Tionghoa memiliki detail-detail konstruktif pada pertemuan antara kolom dan balok atau pada penyangga atap (*Tou Kung*). Ukir-ukiran kayu khususnya pada rangka atap dibuat sedemikian indah sehingga tidak ditutupi, ini dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan keahlian pertukangan kayu mereka yang apik.

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang dimaksud dengan cagar budaya ialah suatu warisan kebudayaan yang sifatnya kebendaan meliputi benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan didarat ataupun diair, yang eksistensinya perlu untuk dilestarikan karena mempunyai nilai esensial bagi sejarah, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, atau kebudayaan, melalui proses penetapan. Namun tidak semata-mata bangunan yang terlihat sudah lama berdiri dapat dikatakan sebagai bangunan Cagar Budaya, karena Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menetapkan 4 (empat) kriteria agar suatu bangunan dapat dikatakan sebagai Cagar Budaya, yaitu:

1. Berusia minimal 50 (lima puluh) tahun;
2. Bangunan tersebut dapat mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
3. Bangunan tersebut mempunyai makna tersendiri bagi sejarah, ilmu pendidikan, ilmu pengetahuan, keagamaan, dan kebudayaan;
4. Bangunan tersebut mempunyai nilai budaya yang berguna bagi penguatan kepribadian bangsa Indonesia

Banyak sekali bangunan di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai cagar budaya, salah satunya ialah Candra Naya. Candra Naya memiliki pencampuran maupun akulturasi pada arsitektur dan desainnya, khususnya pada budaya etnik Tionghoa. Candra Naya merupakan suatu bangunan cagar budaya yang memiliki keberagaman sejarah di kota Jakarta, dimana bangunan tersebut merupakan bekas kediaman keluarga Khouw van Tamboen. Bangunan ini terletak di Jalan Gajah Mada No. 188 Jakarta Barat di mana bangunan Candra Naya sendiri memiliki bentuk yang menyerupai arsitektur Tionghoa.

Candra Naya memiliki luas wilayah sekitar 2.250 meter persegi ini memiliki arsitektur Tionghoa yang khas akan keberagaman budaya dan termasuk ke dalam kediaman rumah mayor Tionghoa Batavia yang masih berdiri di kota Jakarta, Indonesia.

Candra Naya memiliki suatu ciri khas dan keunikan pada bangunannya karena dianggap memiliki bangunan yang sangat luas dan besar untuk dikatakan sebagai rumah. Salah satu hal yang paling menonjol pada bangunan ini yaitu terdapat pada penggunaan bahan dasar kayu dalam desain, corak, dimensi, ornamen atau hiasan pendukung maupundesain pada arsitektur bangunan. Di dalam bangunan juga terdapat lampion berwarna merah yang menghiasi rumah. Masyarakat sekitar yang hanyasekedar berlalu-lalang sering kali melepas penat dengan mengunjungi bangunan Candra Naya dan menikmati kuliner yang ada di sekitar bangunantersebut (Khaliesh, 2014). Pengunjung dapat dengan mudah masuk untuk mempelajari sejarahbangunan, memotret, membaca lembaran yang berisi ajaran kebaikan yang dibingkai pada tembok bangunan dan melihat isi bangunan sekaligus barang yang menjadi peninggalan bersejarah bagi bangunan khas Tionghoa tersebut.Di sebelah kiri bangunan terlihat papan reklame yang digerai yaitu Kopitiam Oey. Di sampingnya terlihat gerai restoran lainnya yang menawarkan menu khas dari negeri tirai bambu hingga masakan khas yang berasal dari nusantara.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan bahwa cagar budaya mampu memberikan dampak atau pengaruh terhadap pelestarian akan keberagaman budaya yang tidak hanya berpusat kepada peninggalan bersejarah saja namun diperlukan pemeliharaan maupun pelestarian untuk menjaga lingkungan pada kawasan bangunan Candra Naya tersebut. Pemeliharaan dan pelestarian pada bangunan Candra Naya dinilai kurang mendapat perhatian dalam hal kebersihan dan penyampaian edukasi kepada masyarakat terutama untuk kota Jakarta. Masyarakat di sekitar wilayah tersebut sering kali tidak mengetahui akan letak bangunan, peninggalan apa saja yang terdapat di dalam bangunan, sejarah yang dimiliki serta keanekaragaman budaya yang terdapat di dalam bangunan Candra Naya tersebut karena bangunan yang dikelilingi oleh bangunan seperti Apartemen dan Hotel.